

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Manajemen Keuangan

Menurut Hasan (2022:110) manajemen merupakan hal yang penting bagi aktivitas individu maupun kelompok, baik aktifitas secara sendiri maupun bersama-sama. Manajemen merupakan poin yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan dalam menjalankan roda bisnisnya karena tingkat persaingan bisnis di hampir seluruh sektor kehidupan yang semakin meningkat. Manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan keputusan pengelolaan keuangan dan aset keuangan. Sederhananya, manajemen keuangan adalah fungsi bisnis yang menangani investasi sumber daya keuangan yang tersedia sedemikian rupa untuk mencapai kesuksesan bisnis. Manajemen keuangan berfungsi untuk merencanakan, mengatur, dan mengendalikan semua transaksi di perusahaan.

Ruang lingkup manajemen keuangan dibagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Segala aktivitas manajemen keuangan harus dilakukan dengan seksama, teliti dan hati-hati, hal ini difungsikan untuk mengurangi resiko yang mungkin terjadi dikemudian hari.

Menurut KD Wilson dalam Hasan (2022:2) menjelaskan pengertian manajemen keuangan terutama melibatkan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Menurut Sutrisno dalam Hasan (2022:2), manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pembelanjaan yang terdiri dari tiga usaha, yaitu:

1. Usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah.
2. Usaha untuk menggunakan data tersebut secara efisien.
3. Dan efisiensi pengalokasian dana dalam kegiatan usaha.

a) Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Dety Mulyanti (2017:68), manajemen keuangan yang efisien memenuhi adanya tujuan yang digunakan sebagai standar dalam memberi penilaian keefisienan. Tujuan normative manajemen keuangan, diantaranya ;

- 1) Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang perusahaan.
- 2) Secara konseptual jelas sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan faktor risiko.
- 3) Manajemen harus mempertimbangkan kepentingan pemilik, kreditor dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan.
- 4) Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, lebih menekankan pada aliran kas daripada laba bersih dalam pengertian akuntansi.
- 5) Tidak mengabaikan *social objectives* dan kewajiban social, seperti lingkungan eksternal, keselamatan kerja, dan keamanan produk.

b) Fungsi Manajemen Keuangan

Ada beberapa fungsi dari manajemen keuangan antara lain:

a) Perencanaan.

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam menjalankan manajemen keuangan adalah perencanaan. Perencanaan dapat

dimulai dari bagaimana perusahaan merencanakan penggunaan uang kas, arus kas, dan menghitung laba dan rugi.

b) Alokasi Keuangan

Dalam mengalokasikan dana perusahaan harus benar-benar teliti dan tepat.

c) Kontrol Keuangan

Setelah melakukan alokasi keuangan, tahap selanjutnya adalah control keuangan. Tanpa adanya pengawasan, manajemen keuangan bisa menjadi tidak rapi. Selain pengawasan, kegiatan evaluasi juga perlu dilakukan untuk melihat apa saja yang menjadi kekurangan dalam pengelolaan keuangan.

d) Audit

Untuk mengetahui apakah perusahaan benar-benar dalam kondisi baik-baik saja maka manajemen keuangan perlu membuktikannya dengan cara melakukan audit atau pemeriksaan keuangan. Audit bisa dilakukan secara berkala.

e) Laporan

Melalui laporan, perusahaan dapat melihat apakah keadaan keuangan sedang baik atau kurang baik. Penyajian laporan harus dilakukan secara terbuka dan transparan.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan selalu membuat laporan keuangan secara periodik untuk diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, contohnya pemerintah, kreditor, investor, pemilik perusahaan dan pihak manajemen sendiri. Kemudian pihak-pihak tersebut akan mengolah data dengan melakukan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan atau belum.

Menurut Harahap dalam Maramis (2019:51) Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan saat ini.

b. Manfaat dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan pasti membutuhkan analisis rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta rencana di masa yang akan datang. Informasi yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban mengenai modul suatu perusahaan.

Tujuan melakukan analisis laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

1) Untuk *Screening* (Penyaringan)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk membaca, memahami, serta menyaring berbagai aktivitas bisnis yang akan dilakukan di masa mendatang.

2) Untuk *Forecasting* (Peramalan)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan dan juga untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang.

3) Untuk Diagnosa

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk melihat kemungkinan terjadinya masalah dalam ruang lingkup bidang operasi dan keuangan. Sehingga perusahaan bisa membuat strategi pencegahan terhadap permasalahan yang terjadi.

4) Sebagai Bahan Evaluasi

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk mengetahui dan menilai prestasi manajemen, keuangan, operasi, dan lainnya. Penilaian ini juga ditujukan untuk melihat kinerja karyawan dan melakukan perbaikan atas hal yang dirasa masih kurang.

Menurut Kasmir (2010:68), secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki. Pentingnya mengetahui kekuatan perusahaan dapat memberikan dampak positif bagi investor. Dampaknya adalah ketika perusahaan memiliki kekuatan dengan banding samapai *go international* dapat meningkatkan penjualan serta *growth* yang baik dari segi manajemen, marketing, sampai dengan ekspansi perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langka perbaikan yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan pada saat ini. Dengan melakukan analisis laporan

keuangan perusahaan dapat melihat kondisi keuangan pada saat ini dan mengetahui kekurangan serta kelebihan dari perusahaan, sehingga bisa membuat langkah-langkah yang penanganan dan pengoptimalan untuk masa kedepannya.

c. Metode Analisis Laporan Keuangan.

Terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan

Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Minimal dua periode atau lebih. Informasi yang didapatkan dari analisis ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam perusahaan dapat terlihat. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Melalui analisis ini perubahan terlihat dari masing-masing kemajuan maupun kegagalan dalam pencapaian target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara umum hasil yang akan terlihat dari analisis ini adalah sebagai berikut:

- a) Angka-angka dalam rupiah
- b) Angka-angka dalam persentase
- c) Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
- d) Kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun dalam persentase.

2) Analisis Trend

Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan

terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun ataupun tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3) Analisis Persentase per Komponen

Merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada didalam neraca maupun laporan laba rugi.

Analisis persentase per komponen dilakukan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a) Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva
- b) Struktur permodalan
- c) Komposisi biaya terhadap penjualan

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam satu periode. Analisis ini jua digunakan untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

5) Analisis Rasio Keuangan

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

6) Analisis Kredit

Merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis.

7) Analisis Laba Kotor

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.

8) Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan dari analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio keuangan.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Investor yang akan menginvestasikan dananya ke sebuah perusahaan terlebih dahulu perlu melakukan analisis rasio terhadap perusahaan tersebut apakah cukup bagus dan layak atau tidak, karna tujuan dari investasi adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Hasil dari melakukan analisis rasio keuangan adalah

kita bisa mengetahui kelebihan, kekurangan dan kesehatan dari suatu perusahaan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), analisis rasio keuangan adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja bank, dimana proses ini dilakukan dengan menggunakan beragam rasio sekaligus, seperti rasio permodalan, rasio keuangan, rasio likuiditas dan sebagainya.

Sehingga bisa dikatakan analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dilakukan antara komponen yang satu dengan yang lainnya dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka hasil dari perbandingan tersebut berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode tertentu.

Menurut Kasmir dalam Agustiani (2019:16) dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi 3, antara lain sebagai berikut :

- 1) Rasio neraca, yaitu dengan cara membandingkan angka-angka yang bersumber dari neraca.
- 2) Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari laporan laba rugi
- 3) Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim dalam Muizudin (2015: 4) tujuan dari analisis rasio keuangan secara umum antara lain:

1) Investasi Pada Saham

Analisis rasio difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan ini untuk periode-periode masa yang akan datang.

2) Pemberian Kredit

Dimana tujuan pokoknya adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.

3) Kesehatan Pemasok (*Supplier*)

Mengetahui kondisi keuangan pemasok sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan pemasok

4) Kesehatan Pelanggan (*Customer*)

Tujuannya untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan pelanggan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

5) Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan

Bertujuan untuk memastikan apakah perusahaan yang akan dimasuki memiliki prospek keuangan yang bagus.

6) Pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan.

7) Analisis internal tujuannya untuk mengetahui kondisi keuangan.

8) Analisis pesaing untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing yang dipakai untuk menentukan strategi perusahaan.

9) Penilaian kerusakan untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami perusahaan dalam rangka mengganti kerugian.

c) Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Struktur kekayaan suatu perusahaan erat kaitannya dengan struktur modalnya. Untuk mengetahui informasi mengenai financial suatu perusahaan dapat dilakukan dengan

cara melihat hubungan unsur-unsur yang ada di aktiva dan pasiva. Dengan melihat salah satu unsur aktiva dan pasiva dapat diketahui tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Rasio likuiditas menurut Brigham & Houston dalam Widiarti (2014:116) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Semakin tinggi jumlah aset lancar suatu perusahaan terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

Untuk menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan digunakan rasio- rasio sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan artinya semakin likuid kondisi keuangan perusahaan tersebut. Namun jika nilai *current ratio* perusahaan terlalu tinggi maka akan mengurangi kemampuan untuk memperoleh laba dikarenakan dana kas banyak yang tidak berputar.

b) *Quick ratio*

Quick ratio lebih akurat untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Rasio cepat merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah utang lancar.

Persediaan tidak termasuk dalam hitungan rasio cepat karena termasuk bentuk aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Adapun standar pengukuran rasio likuiditas adalah sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Pengukuran Rasio Likuiditas menurut Kasmir (2010:143)

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%

2) Rasio Solvabilitas.

Jika rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menyangkut jaminan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya jika suatu saat perusahaan dibubarkan. Sebuah perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan mempunyai beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat, keuntungan dan tentunya kemampuan perusahaan. Sumber dana bisa diperoleh dari modal sendiri maupun pinjaman ke pihak ketiga. Perusahaan dapat memilih dari salah satu sumber pengumpulan dana maupun kombinasi dari keduanya. Untuk memilih menggunakan modal sendiri ataupun pihak ketiga pihak manajemen perusahaan haruslah menggunakan perhitungan yang matang, karena setiap perolehan sumber dana mempunyai dampak tertentu bagi perusahaan.

Karena rasio solvabilitas menggambarkan proporsi hutang perusahaan maka disebut juga dengan *leverage ratio*. Semakin tinggi proporsi hutang atas pendanaan aset suatu perusahaan maka semakin berisiko bisnis tersebut. Namun tidak semua perusahaan demikian, semakin dewasa bisnis suatu perusahaan biasanya akan semakin mudah dan nyaman memperoleh pendanaan dari hutang.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2010:152), rasio solvabilitas mempunyai implikasi sebagai berikut :

- Kreditor mengharapkan ekuitas sebagai margin keamanan. Yang berarti jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
- Dengan pengadaan dana melalui pihak ke tiga atau utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
- Jika perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjakannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

a) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara liabilitas terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Dalam bisnis rasio ini penting karena digunakan untuk mengukur resiko bisnis tersebut, semakin tinggi hasil perhitungan rasio *Debt to Asset Ratio* artinya semakin tinggi pula resiko bisnis karena pendanaan aset dengan hutang lebih besar. Hal ini menyebabkan resiko kepada kreditor berupa ketidakpastian

dalam pembayaran kredit, dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang yang dimiliki dengan aktiva yang dimilikinya.

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hutang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Maksudnya rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa rupiah modal dari dana sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang.

Semakin besar hasil perhitungan rasio ini maka dampak yang ditimbulkan untuk setiap pihaknya berbeda. Pihak yang mendapatkan keuntungan adalah pemilik perusahaan, sedangkan bagi pihak ketiga atau bank jika hasil perhitungannya tinggi maka kurang menguntungkan karena resiko kegagalan akan semakin besar pula

Adapun standar pengukuran rasio solvabilitas adalah sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Standar Pengukuran Rasio Solvabilitas menurut Kasmir (2010:164)

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

3) Rasio Profitabilitas

Tujuan dari dibentuknya sebuah perusahaan atau bisnis salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemilik, karyawan, serta barang produksinya jika mempunyai laba yang banyak. Itu sebabnya dalam sebuah perusahaan manajemen dituntut mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (keuntungan) dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan.

Tujuan dari penghitungan rasio profitabilitas adalah untuk menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan. Rasio profitabilitas diukur dengan cara membandingkan komponen-komponen dalam suatu laporan keuangan, terutama pada laporan neraca dan laba rugi. Pengukuran rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode waktu. Tujuannya agar perkembangan dari perusahaan dapat terlihat dengan jelas setiap waktunya, baik perkembangan yang sifatnya penurunan maupun kenaikan, sehingga perusahaan dapat mencari penyebab dan solusi untuk setiap perubahan tersebut.

Menurut Kasmir (2010:197), tujuan dari rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pemilik luar perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
- Dan tujuan lainnya.

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a) *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) bisa disebut juga dengan *Earning Power*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap satu rupiah aset. Rasio *Return on Asset (ROA)* memberikan pengukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan dikarenakan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba.

b) *Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap rupiah modal yang didapatkan dari pemilik. Pembanding untuk rasio ini adalah tingkat suku bunga bebas resiko atau deposito. Hasil perhitungan rasio ini bermanfaat bagi para pemegang saham karena untuk mengetahui tingkat pengembalian keuntungan dari setiap saham yang mereka miliki.

Adapun standar pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 Standar Pengukuran Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2010:208)

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Return on Asset</i>	30%
2.	<i>Return on Equity</i>	40%

4) Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang menghubungkan nilai harga saham terhadap pendapatan (*stock price to earnings*) perusahaan dengan nilai buku (*book value price*) perusahaan. Rasio pasar merupakan salah satu jenis rasio yang unik.

Hal ini karena dengan menghitung rasio pasar suatu perusahaan, maka informasi lain terkait jenis rasio keuangan lainnya akan terlihat, seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Menurut Brigham & Houston saat keempat rasio keuangan lainnya dianggap baik oleh investor dalam jangka Panjang, maka rasio pasar akan meningkat.

Para calon investor menggunakan rasio pasar untuk menilai seberapa menarik harga saham suatu perusahaan pada saat ini. Itu sebabnya rasio ini tidak relevan untuk perusahaan yang belum *go public* karna harga sahamnya tidak tersedia. Jenis-jenis rasio pasar antara lain :

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung harga saham perusahaan. Apakah harga saham perusahaan terlalu tinggi atau terlalu rendah (murah). Dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan harga saham perusahaan, yaitu *dividend payout rate* dan pertumbuhan laba. Semakin tinggi nilai *price earning ratio (PER)*, maka semakin mahal harga per

lembar saham, begitu pula sebaliknya. *Price earning ratio (PER)* juga mencerminkan perkembangan dari saham tersebut. Jika nilai *price earning ratio (PER)* tinggi, maka harga saham perusahaan semakin mahal, akan tetapi pertumbuhan perusahaan semakin tinggi pula.

b) *Dividend Yield*

Dividend yield adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dividen yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Dengan begitu investor akan lebih mudah melihat berapa banyak keuntungan dari setiap modal yang diinvestasikan.

Adapun standar pengukuran rasio pasar menurut Sukmawati Sukamulja (2019:87) adalah sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.4 Standar Pengukuran Rasio Pasar

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Price Earning Ratio</i>	5-30 kali
2.	<i>Dividend Yield</i>	3%

4. *Economic Value Added (EVA)*

a. Pengertian Economic Value Added (EVA)

Menurut Endri (2008: 118) *Economic Value Added (EVA)* pertama kali digambarkan oleh Alfred Marshall pada tahun 1890 dalam bukunya yang berjudul "Principle of Economic". EVA adalah nilai tambah yang diberikan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. Menurut Poeradisastra dalam Rahmah (2017) pendekatan EVA dinilai lebih mencerminkan nilai

bisnis secara riil dengan mengukur nilai tambah (*Value added*) yang dihasilkan perusahaan kepada investor.

Menurut Rudianto dalam Mukhlis (2019:123) *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, kemudian dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun. EVA berangkat dari konsep biaya modal, yakni resiko yang dihadapi perusahaan dalam melakukan investasi. Semakin tinggi tingkat resiko investasi, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian (pendapatan) yang dituntut investor.

EVA membantu manajer memastikan bahwa perusahaannya dapat menambah nilai pemegang saham, sementara investor dapat menggunakan EVA untuk mengetahui saham mana yang akan mampu meningkatkan nilainya. EVA sangat bermanfaat apabila digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerjanya adalah pada penciptaan nilai. Secara sederhana, angka EVA diperoleh dari laba usaha dikurangi biaya-biaya atas modal yang diinvestasikan. Pendekatan EVA memasukkan semua unsur dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan menurut Utama dalam Endri (2008:118).

b. Kelebihan dan Kekurangan EVA

Dengan menjadikan EVA sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan keuntungan tersendiri dibandingkan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Utama dalam Endri (2008:118) penggunaan metode EVA mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu:

- 1) EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creation*).

- 2) EVA dapat menjadikan perusahaan lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya karena EVA memperhitungkan biaya modal.
- 3) EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modalnya.

Selain itu, dibalik kelebihan yang terdapat dalam metode EVA, metode ini juga mempunyai beberapa kelemahan menurut Utama dalam Endri (2008:118), yaitu:

- 1) EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu periode tertentu, padahal nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi selama seumur hidup perusahaan.
- 2) Secara praktis EVA belum dapat diterapkan dengan mudah karena proses perhitungan EVA memerlukan estimasi atas biaya modal yang relatif agak sulit dilakukan dengan tepat terutama untuk perusahaan yang belum *go public*.

c. Tolak Ukur EVA

- 1) $EVA > 0$: maka telah ada tambahan nilai ekonomis ke dalam perusahaan (bisnis) tersebut.
- 2) $EVA = 0$: bahwa secara ekonomis perusahaan impas, karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada investor, baik kreditur maupun pemegang saham.
- 3) $EVA < 0$: tidak ada nilai tambah ke dalam perusahaan tersebut karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan-harapan investor terutama pemegang saham.

Dalam menghitung nilai *Economic Value Added* (EVA) ada beberapa tahapan. EVA dihitung setelah semua komponen pembentuknya diketahui. Selanjutnya dimasukkan kedalam rumus

perhitungan EVA. Adapun tahapan-tahapan dalam perhitungan EVA ditunjukkan dibawah ini:

1) *Net Operating After Tax (NOPAT)*

NOPAT merupakan salah satu unsur penting dalam perhitungan EVA, NOPAT sendiri merupakan laba operasi setelah pajak dan dapat menggambarkan hasil penciptaan nilai di dalam perusahaan. Menurut Pancawati dalam Lubis (2018:23) menyatakan bahwa meskipun laba operasi setelah pajak naik belum tentu dapat menaikkan nilai EVA, hal ini disebabkan karena naikknya laba operasi dapat menentukan tingkat resiko keuangan dan biaya modal.

2) *Invested Capital (IC)*

Invested Capital (IC) merupakan jumlah modal yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai usahanya yang terdiri dari hutang dan ekuitas. Struktur permodalan merupakan jumlah modal keseluruhan baik modal hutang maupun modal sendiri.

3) *Weight Average Cost of Capital (WACC)*

Biaya rata-rata tertimbang digunakan sebagai pengukur untuk menentukan besarnya tingkat biaya modal menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor. Menurut Young dalam Hefrizal (2018:67) WACC sama dengan jumlah biaya dari setiap komponen modal hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham ditimbang berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar.

WACC merupakan biaya ekuitas dalam hal ini dapat digunakan ROE dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan presentasi ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan.

4) *Capital Charge* (CC)

Menurut Tunggul dalam Hefrizal (2018: 68) CC merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang ditanam.

5) Menghitung EVA

EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu EVA merupakan selisih laba operasional setelah pajak (*Net Operating After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost Of Capital*).

Dimana apabila nilai EVA positif ($EVA > 0$) berarti terjadi penambahan nilai ekonomis, jika nilai EVA sama dengan 0 ($EVA = 0$) maka berarti perusahaan impas karena laba yang digunakan untuk membayar kewajiban, dan apabila nilai EVA negative ($EVA < 0$) berarti perusahaan tidak membuat nilai tambah.

5. Analisis *Trend*

Perkembangan kinerja keuangan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., apakah naik ataupun turun untuk keseluruhan periode yang diteliti akan dianalisis menggunakan analisis *trend* dengan memasukkan hasil perhitungan rasio keuangan dan EVA (*Economic Value Added*) sebelumnya yang ditampilkan dalam bentuk grafik. Analisis *trend* sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang meliputi minimal 3 periode atau lebih.

A. Kerangka Berfikir

Pengujian dilakukan pada PT Sido Muncul Tbk. dengan menggunakan laporan keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu rasio likuiditas yang

digunakan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

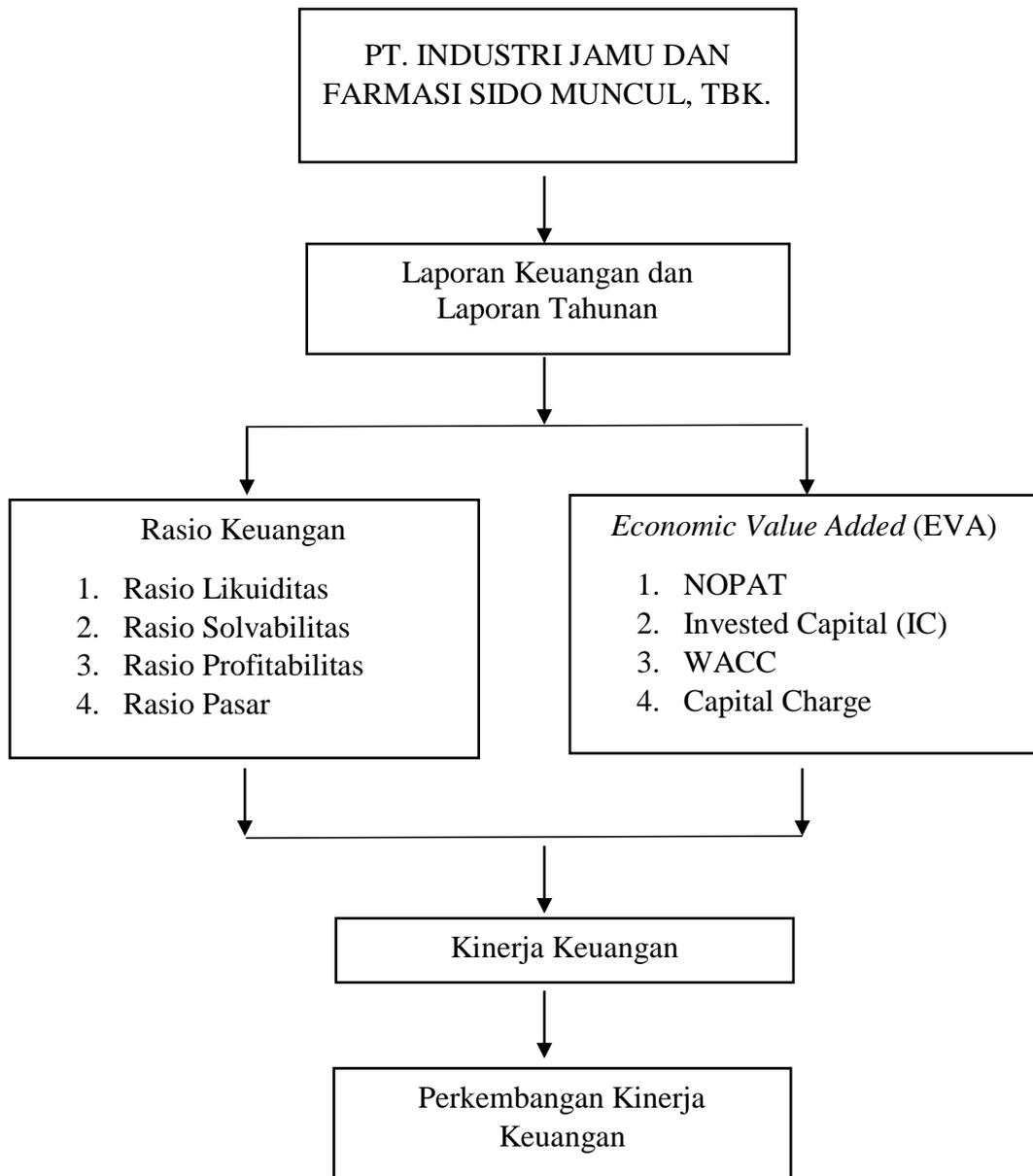
Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan jika terjadi likuidasi perusahaan, rasio solvabilitas terdiri dari rasio hutang terhadap aktiva (*debt to asset ratio*) dan rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*).

Rasio Pasar digunakan untuk mengukur harga sama perusahaan apakah terlalu mahal atau tidak. Rasio pasar terdiri dari *earning per share (EPS)*, *price earning ratio (PER)*, *price to book value (PBV)*. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba, rasio profitabilitas terdiri dari *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*.

Selain menggunakan analisis rasio keuangan penelitian ini juga menggunakan analisis EVA atau nilai tambah ekonomis yang diperoleh dari selisih antara laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) dengan biaya modal. Hasil perhitungan EVA yang positif menggambarkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal, hal ini berarti bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan berupa tambahan kekayaan. Sedangkan EVA yang negative berarti total biaya perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Dari kerangka berpikir di atas yang telah diuraikan dalam bentuk bagan berikut ini : (halaman berikutnya)

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Penulis (2023)

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Muhammad Hefrizal, (2018)	Analisis Metode <i>Economic Value Added</i> Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia	<p>1. Analisis kinerja keuangan menggunakan metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) menunjukkan perkembangan yang positif selama 3 tahun terakhir yakni $EVA > 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.</p> <p>2. Walaupun laba perusahaan mengalami fluktuatif, akan tetapi hasil analisis EVA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan bernilai positif maka harapan para pemilik modal dapat terpenuhi dengan baik, harapan para pemilik modal adalah mendapatkan investasi yang sama atau lebih</p>
2	Ismulianti Sam, (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan	<p>Hasil penelitian dari analisis dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:</p> <p>1. Analisis menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri atas</p>

		<p>Rasio Profitabilitas Dan Metode Eva Pada Pt. Indofood Sukses Makmur, Tbk</p>	<p>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, <i>Return On Investment</i> dan <i>Return On Equity</i> menunjukkan bahwa sebagian besar nilai yang dihasilkan berada di atas standar industry yang artinya kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik.</p> <p>2. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan EVA berada dalam kondisi yang baik karena nilai EVA yang dihasilkan perusahaan dari tahun ketahun selalu bernilai positif atau EVA lebih besar dari nol. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan pemegang saham.</p> <p>3. Penggunaan analisis rasio profitabilitas dan EVA memberikan hasil yang saling mendukung, keduanya dapat diterapkan secara bersama.</p>
3.	<p>Ahmad Mukhlis, Novanda Puspha Zahra, (2019)</p>	<p>Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan</p>	<p>Hasil penelitian <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 menunjukkan nilai yang cenderung negatif setiap tahunnya, terkecuali pada tahun 2015 nilai <i>Economic Value Added</i> (EVA) bernilai positif</p>

	<p><i>Economic Value Added</i> (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.</p>	<p>Berdasarkan konsep <i>Economic Value Added</i> (EVA) apabila bernilai negatif ($EVA < 0$) artinya bank tidak mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham. Apabila bernilai positif ($EVA > 0$) artinya bank mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham.</p> <p>Nilai <i>Economic Value Added</i> (EVA) yang negatif pada tahun 2013, 2014, 2016, dan 2017 yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia secara umum terjadi karena biaya ekuitas (<i>capital charge</i>) lebih besar daripada laba bersih yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan tingginya persentase biaya ekuitas (saham) yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya <i>earning per share</i> (EPS), harga saham saat ini, dan jumlah ekuitas. Apabila dilihat dari ikhtisar saham pada laporan keuangan tahunan, Bank Muamalat Indonesia selama ini belum pernah melakukan penjualan saham. Hal ini menyebabkan tingginya biaya ekuitas bank. Tahun 2015, <i>Economic Value Added</i> (EVA)</p>
--	--	---

			Bank Muamalat Indonesia bernilai positif ($EVA > 0$). Nilai yang positif ini disebabkan karena laba bersih yang berhasil didapatkan perusahaan mampu untuk menutupi seluruh modal perusahaan yang minus selama satu tahun. Sehingga, dengan nilai EVA yang positif pada tahun 2015 ini Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa manajemen berhasil dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan para pemegang saham
4	Citra Windy Lubis, (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA)	1. Perhitungan EVA selama 4 tahun terakhir yaitu 2010 s/d 2013 dapat menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang dapat dicapai oleh PT Trans Surya Niagantara Medan cenderung bernilai EVA yang Positif artinya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat, dikarenakan nilai NOPAT yang diperoleh perusahaan lebih tinggi daripada biaya modal yang dikeluarkan perusahaan, dan perusahaan mampu menghasilkan laba akuntansi

		<p>dan laba ekonomis untuk perusahaan. Pada tahun 2011 kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan sehingga menghasilkan nilai EVA yang Negatif artinya kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, dikarenakan nilai NOPAT yang diperoleh perusahaan lebih rendah daripada nilai biaya modal yang dikeluarkan perusahaan, walaupun dalam kondisi yang tidak sehat perusahaan mampu menghasilkan laba akuntansi tetapi tidak mampu untuk menghasilkan laba ekonomis bagi perusahaan.</p> <p>2. Pada tahun 2010, 2012, dan 2013 kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat sehingga mampu menciptakan nilai tambah ekonomis untuk perusahaan akan tetapi nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan masih dalam nilai yang rendah. Sebab kinerja keuangan belum mampu untuk</p>
--	--	--

			<p>menggunakan modalnya secara efektif dan efisien .</p> <p>3. EVA merupakan pelengkap laporan keuangan perusahaan guna sebagai informasi tambahan untuk pengambilan keputusan-keputusan yang menyangkut perusahaan.</p> <p>4. Penerapan EVA bersamaan dengan laporan keuangan perusahaan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan secara lebih akurat.</p>
5	Ahmad Irfan Nurhakim R. Aditya Kristamtomo, (2021)	Analisis Rasio Keuangan Dan Metode <i>Economic Value Added</i> (Eva) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan	<p>Hasil pembahasan rasio Likuiditas Ke-4 (empat) perusahaan BUMN Karya periode 2015-2018 mengalami keadaan yang kurang baik jika dibandingkan dengan standar menurut para ahli dan standar rata-rata industri, sehingga perusahaan dalam membayar kewajiban hutang jangka pendek mengalami kesulitan. Dari hasil pembahasan rasio Solvabilitas Ke-4 (empat) perusahaan BUMN Karya periode 2015-2018 mengalami keadaan yang tidak baik karena <i>Debt to Equity Ratio</i> masih ada diatas 90% Kasmir</p>

			<p>(2013). Dari hasil pembahasan rasio Profitabilitas Ke-4 (empat) perusahaan BUMN Karya periode 2015-2018 pada ROA hanya 2 perusahaan saja yang menunjukkan dalam keadaan baik yaitu PT. Wijaya Karya, Tbk dan PT. Pembangunan Perumahan, Tbk selalu berada diatas rata-rata industri. Dari hasil pembahasan <i>Economic Value Added</i> PT. Adhi karya mencatatkan positif pada tahun 2015 dan 2017, sedangkan PT. Waskita karya dan PT. Wijaya karya mencatatkan positif hanya sekali pada tahun 2018, begitu juga PT. Pembangunan Perumahan tercatat hanya pada periode 2015.</p>
6	Mufidah Iailiyah, (2020)	Analisis Perbandingan Antara Rasio Profitabilitas Dengan Metode <i>Economic Value Added</i> (Eva) Sebagai Pengukur Kinerja	<p>1. Kinerja PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk berdasarkan hasil perhitungan ROA dapat dikatakan kurang baik karena ROA mengalami penurunan setiap tahun dari tahun 2017 hingga tahun 2019, walaupun sebenarnya nilai ROA telah memenuhi standart rata-rata industrinya, namun tetap saja perhitungan ROA di PT.</p>

		<p>Keuangan PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk</p>	<p>Langgeng Makmur Industri, Tbk belum bisa mengatasi masalah yang terjadi diperusahaannya, karena dalam metode ROA hanya memperlihatkan laba operasi perusahaan sebagai hasil usaha tanpa memperhatikan risiko perusahaan.</p> <p>2. Kinerja PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk berdasarkan perhitungan analisis metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) dapat dikatakan positif sehingga mampu menambah nilai tambah bagi perusahaan. Dengan menggunakan metode EVA, perusahaan dapat mengatasi masalah atau kendala yang ada diperusahaan, yaitu kendala terhadap pembagian deviden yang tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan oleh investor atau pemegang saham, karena perhitungan menggunakan metode EVA bisa mengetahui risiko perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal perusahaan.</p> <p>3. Hasil perbandingan metode rasio keuangan profitabilitas</p>
--	--	---	--

			<p>dan metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) menunjukkan bahwa nilai dari metode EVA lebih baik diterapkan di PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dari pada menggunakan metode rasio keuangan profitabilitas, karena hasil perhitungan dengan menggunakan metode EVA akan mencerminkan nilai tambah yang sesungguhnya yaitu memperhatikan risiko perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal perusahaan.</p>
7	Elvia, Novi Permata Indah, (2023)	<p>Analisis Rasio Profitabilitas Dan Metode <i>Economic Value Added</i> (Eva) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Garuda Indonesia Tbk Periode 2019-2022</p>	<p>Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan Rasio Profitabilitas yaitu rata-rata GPM PT. Garuda Indonesia adalah sebesar 31,56% hasil tersebut sudah berada diatas standar rasio industri GPM yaitu sebesar 30%, sehingga kinerja keuangan perusahaan berdasarkan GPM dapat dikatakan baik. Hasil perhitungan NPM pada tahun 2019-2022 adalah sebesar - 75.32%, masih jauh berada dibawah standar industri NPM sehingga dapat dikatakan bahwa</p>

		<p>kinerja PT. Garuda Indonesia Tbk selama tahun 2019-2022 berdasarkan NPM dinilai sangat tidak baik. Rata-rata ROI PT. Garuda Indonesia yaitu sebesar -5,51% yang berada jauh dari standar industri ROI sebesar 30% hasil perhitungan ROI dapat dikatakan bahwa kinerja PT. Garuda Indonesia berdasarkan ROI dinilai sangat tidak baik. Rata-rata ROE PT Garuda Indonesia yaitu sebesar -2,86% berada di bawah standar industri ROE adalah sebesar 40%. Dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Garuda Indonesia berdasarkan ROE dinilai tidak baik. Dengan demikian, dilihat selama empat tahun tersebut, perusahaan belum mampu mengelola modalnya secara efisien dilihat dari berfluktuasinya (naik/turun) kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) mengalami penurunan, bahkan nilai EVA pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dalam keadaan negatif</p>
--	--	--

			(EVA < 0). Hal ini dapat dikatakan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik. Akan tetapi pada tahun 2022 perusahaan memperoleh nilai EVA positif (EVA > 0).
8	Joni Hendra, Elok Dwi Vidiyastutik, Ratna Sari (2023)	Analisis <i>Economic Value Added</i> Dan Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) hasil penilaian kinerja keuangan dengan metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada PT. Dua Putri Sholehah pada tahun 2019 menunjukkan hasil tidak baik atau belum efisien (nilai EVA negatif) berarti tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 menunjukkan hasil yang baik atau sudah efisien (nilai EVA positif) mampu menciptakan nilai tambah ekonomis pada perusahaan, 2) hasil penilaian kinerja keuangan menggunakan Profit Margin menunjukkan kenaikan dan penurunan selama tahun 2019 sampai 2021, bahkan di tahun 2021 belum mencapai standar industri, sedangkan ROA dan ROE menunjukkan kenaikan setiap tahun selama tahun 2019

			sampai 2021 dan mencapai standar industri untuk setiap tahunnya.
9	Sultan Sarda, Nasrullah (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan <i>Economic Value Added</i> Di PT. Astra International TBK	<p>1. Kinerja keuangan PT. Astra International Tbk ditinjau dari rasio Profitabilitas, dilihat dari perhitungan rata-rata ROA, ROE, NPM, GPM jumlah rasio yang didapatkan masih berada dibawah standar rata-rata rasio. Secara keseluruhan kondisi perusahaan ditinjau dari rasio Profitabilitas dapat dikatakan — kurang baik Meskipun perusahaan dapat mendapatkan laba dari aktivitas operasi yang dilakukannya, namun PT. Astra Internasional Tbk tidak dapat mencapai standar rata-rata rasio yang telah ditetapkan.</p> <p>2. Dengan menggunakan metode EVA, menunjukkan kinerja keuangan PT. Astra International Tbk selama periode 2017-2019 nilai EVA selalu mengalami nilai yang positif yaitu $EVA > 0$ disetiap tahun penelitian, walaupun dalam tiap tahun penelitian nilai EVA perusahaan mengalami naik turun. Dengan demikian perusahaan mampu</p>

			menciptakan nilai tambah ekonomis.
10	Alifia Qothrun Nada, Diah Agustina Prihastiwi, (2022)	Analisis Penilaian Perusahaan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) (Studi Kasus pada PT Alam Sutera Realty Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	Kinerja keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk periode 2017-2021 diukur menggunakan perhitungan analisis rasio profitabilitas (parameter ROI) secara keseluruhan sudah dapat dikatakan cukup baik karena bernilai positif, meskipun pada tahun 2020 nilai ROI negatif sehingga masih dapat ditingkatkan lagi. Kinerja keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk periode 2017-2021 diukur menggunakan metode EVA secara keseluruhan cukup baik, walaupun dalam rentang waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021 PT Alam Sutera Realty Tbk mengalami penurunan sebanyak dua kali pada tahun 2017 dan 2020 karena nilai EVA negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan gagal dalam menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemilik perusahaan itu sendiri. Sedangkan pada tahun 2018, 2019, dan 2021 nilai EVA positif, berarti perusahaan

		<p>berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa seorang manajer keuangan perusahaan telah mampu memenuhi ekspektasi return investor. PT Alam Sutera Realty Tbk dinilai telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan tingkat perputaran investasi yang bisa dikatakan baik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi calon investor untuk berinvestasi di PT Alam Sutera Realty Tbk. Penelitian ini terbatas hanya pada periode waktu 5 tahun amatan. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada penggunaan variabel ROI dan EVA saja, mengingat masih banyak aspek lain yang mungkin juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas (parameter ROI) dan metode EVA yang bernilai positif hendaknya dijadikan sebagai bahan acuan untuk mendorong perusahaan agar semakin meningkatkan dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.</p>
--	--	---